

PENGARUH DIVERSIFIKASI PORTOFOLIO KREDIT TERHADAP TINGKAT RISIKO KREDIT DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI STUDI PADA BANK UMUM DI INDONESIA

Ignatia Ryana Widyatini

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstract

A formal control system supports the success of loan portfolio diversification strategy. Good corporate governance as a formal control system can support the success of the implementation of loan portfolio diversification strategy. This will result in the low level of risk profile. The aim of this study is to explore the effect of loan portfolio diversification on the credit risk level with good corporate governance as a moderating variable. EVIEWS 7.2 was used in the panel data analysis. General banks that had registered at BEI in the 2009–2012 period were used as samples. Data collection of 20 banks was based on certain criteria. The results of this research showed that good corporate governance moderate loan portfolio diversification strategy, so it can decrease the credit risk level. The positive effect of good corporate governance in moderating the effect of loan portfolio diversification on the credit risk level was consistent, not only based on the type of loan but also the economic sector.

Keywords: *loan portfolio diversification, credit risk, good corporate governance*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) bekerja sama dengan Bank Indonesia mengeluarkan standar akuntansi yang dikhususkan bagi industri perbankan di Indonesia. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.31 tentang Akuntansi Perbankan menyatakan bahwa bank wajib menyediakan informasi keuangan untuk memberikan gambaran keadaan bank secara wajar bagi pihak yang berkepentingan (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994). Beberapa kebijakan telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan menyesuaikan karakteristik dan perkembangan industri perbankan. Oleh karena itu diperlukan standar laporan perbankan yang akurat, efektif, efisien serta informatif bagi pihak yang berkepentingan. Informasi dalam laporan keuangan berguna bagi manajemen, pemilik, pemerintah dan masyarakat pengguna jasa bank sehubungan dengan pengambilan keputusan perbankan.

Neraca bank memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan dan strategi bisnis yang diadopsi oleh bank yang bersangkutan. Strategi yang diadopsi mempengaruhi kinerja serta keputusan manajemen dalam melakukan pengelolaan risiko perbankan. Sedangkan ikhtisar laba-rugi memberikan informasi kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan dari aktiva produktif. Aktiva produktif adalah dana perbankan yang dialokasikan dalam berbagai bentuk investasi. Penempatan dana ke dalam aktiva produktif dapat berupa penempatan dana pada bank lain, surat berharga dan penyaluran dana kredit. Manajemen perbankan diwajibkan melakukan pengelolaan aktiva produktif agar dapat mencapai hasil optimal dengan tingkat risiko yang minimum (Bank Indonesia, 2008).

Ikhtisar perubahan posisi keuangan perbankan mampu menjelaskan dari mana perolehan dana kredit bank dan kepada pihak mana saja disalurkan. Dana yang disalurkan disajikan sebesar nilai bruto pada sisi aktiva di neraca. Risiko penyaluran dana kepada pihak ketiga dijamin melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif. Penyisihan cadangan penghapusan aktiva disajikan sebagai pos pengurang (*offsetting account*) bertujuan meminimalkan potensi kerugian akibat penanaman dana dari aktiva produktif. Keefektifan manajemen dalam mengelola dana dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit menjadi ukuran kinerja bank. Informasi tentang kinerja bank digunakan untuk memprediksi kapasitas bank dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang tersedia (Bank Indonesia, 2008).

Menurut Undang-undang No.10 tahun 1998 Pasal 1 tentang Pokok-pokok Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan untuk kemudian menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya. Dana kredit yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank disebut sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) dimana fungsi utamanya adalah sebagai jembatan antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*).

Bank adalah lembaga intermediasi yang memiliki andil besar dalam memacu pertumbuhan ekonomi (Chakraborty dan Ray, 2006). Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi, yang akan berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan dan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Karena pertumbuhan ekonomi merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan pembangunan, maka pemerintah Indonesia menetapkan target pertumbuhan kredit yang harus dicapai oleh perbankan. Menurut Peraturan BI No.8/13/PBI/2006 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum, menjelaskan bahwa bank di dalam meningkatkan perannya untuk mendorong pertumbuhan perekonomian, wajib menjalankan fungsinya melalui aktivitas pembiayaan sektor riil. Pembiayaan sektor riil yaitu bank sebagai penyedia dana modal kerja, dana investasi dan dana konsumsi yang diperlukan bagi pelaku bisnis dalam menjalankan roda perekonomian.

Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia tahun 2011, kegiatan perkreditan merupakan aktivitas yang utama bagi perbankan, terlihat 70%-80% aktiva perbankan terdiri dari dana kredit yang berhasil disalurkan kepada masyarakat. Oleh karena itu sisi neraca bank akan didominasi dengan jumlah kredit yang disalurkan. Laporan laba-rugi perbankan sebagian besar berasal dari pendapatan bunga kredit dan biaya provisi. Pendapatan bunga kredit diperoleh melalui

surplus atau selisih antara bunga penempatan dana dari pihak ketiga dengan bunga kredit yang dibebankan pada pihak yang menerima kredit.

Sebagian besar dana pihak ketiga (DPK) berada pada bank umum dibandingkan dengan dana yang berada pada bank syariah, dan bank perkreditan rakyat. Besarnya dana pihak ketiga berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Semakin besar dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kredit yang dapat disalurkan. Oleh karena itu dalam industri perbankan, bank umum memiliki peran yang lebih besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia 2011).

Meskipun penyaluran kredit harus dimaksimalkan karena dana kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi dan keberhasilan pembangunan, namun penyaluran dana kredit harus tetap memperhatikan kualitas kredit itu sendiri. Oleh karena itu di dalam Peraturan BI No.8/13/PBI/2006 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum, Bank Indonesia menetapkan kewajiban bank untuk memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam melakukan penyaluran kredit. Perbankan wajib mengelola risiko dengan baik, khususnya risiko yang terkait dengan konsentrasi portofolio kredit baik berdasarkan jenis penggunaan maupun berdasarkan sektor ekonomi.

Lampiran Surat Edaran BI No.13/23/DPNP tahun 2011 perihal Penetapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, menjelaskan bahwa risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis bank. Risiko kredit yang utama adalah sehubungan dengan portofolio kredit yang terkonsentrasi. Risiko konsentrasi portofolio kredit disebabkan karena terkonsentrasinya aktivitas utama perbankan yaitu penyediaan dana kredit. Pengelompokan portofolio kredit dapat dibedakan menurut kelompok debitur, wilayah geografis, jenis produk, jenis pembiayaan, lapangan usaha dan sektor ekonomi.

Untuk menurunkan tingkat risiko kredit, bank harus melakukan pengelolaan terhadap portofolio kredit agar terdiversifikasi dengan baik. Diversifikasi portofolio kredit dibedakan berdasarkan jenis penggunaan dan sektor ekonomi. Risiko kredit adalah risiko yang diterima bank karena pihak penerima dana kredit (debitur), gagal memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran baik pokok maupun bunga kredit pada tanggal jatuh tempo. Oleh karena itu kredit yang terlalu agresif akan menjadi faktor utama dari kejatuhan perbankan apabila tidak diimbangi dengan kualitas kredit itu sendiri (Fahmi dan Hadi 2010).

Kualitas kredit dapat dilihat pada nilai *non performing loan* pada catatan atas laporan keuangan perbankan. *Non performing loan* untuk selanjutnya disebut NPL, merupakan golongan kredit dengan status kurang lancar, diragukan dan macet (Peraturan BI No.7/2/PBI/2005). Semakin kecil nilai NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang dihadapi. Peraturan BI No.7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Kredit, mengharuskan bank untuk menetapkan asas-asas pemberian kredit yang sehat untuk menurunkan tingkat risiko kredit. Pemberian kredit tidak hanya mengacu pada besarnya kredit yang diberikan namun juga harus memperhatikan proses pemberian kredit. Bank diwajibkan mengadopsi prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit sehingga NPL tetap dapat terjaga pada nilai yang rendah.

Risiko kredit akan semakin tinggi apabila portofolio dana kredit tidak terdiversifikasi dengan baik. Risiko kredit berdampak pada kondisi keuangan perbankan yang tidak sehat dan

penyebab kebangkrutan industri perbankan. Maka Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan mempertimbangkan tingkat risiko kredit. Surat Edaran BI No.13/23/DPNP tahun 2011 perihal Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, menjelaskan bahwa profil risiko menjadi salah satu faktor dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Penyempurnaan kriteria penilaian tingkat kesehatan bank adalah penilaian menggunakan pendekatan berbasis risiko (*risk based bank rating*).

Menurut Lampiran II Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tahun 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, profil risiko perbankan dinilai melalui kombinasi risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Terdapat delapan jenis risiko perbankan yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Karena aktivitas kredit merupakan yang paling dominan pada industri perbankan, maka risiko kredit memiliki signifikansi dan materialitas yang lebih tinggi. Menurut Bank Indonesia risiko inheren untuk risiko kredit ditetapkan rendah apabila portofolio penyediaan dana kredit terdiversifikasi dengan baik. Pengelolaan portofolio pemberian dana kredit harus terdiversifikasi sempurna agar tingkat risiko kredit rendah. Selain itu terdapat faktor pendukung yang mampu menjaga tingkat risiko kredit yaitu fungsi pengawasan dan regulasi yang diterapkan dengan baik (Rossi *et al.* 2009).

Bank Indonesia memperketat peraturan perbankan di Indonesia untuk melakukan peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance* (Peraturan BI No.8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum). Pelaksanaan *good corporate governance* yang untuk selanjutnya disebut GCG bertujuan agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih awal, melakukan tindak lanjut perbaikan, tanggap terhadap kondisi yang ada, serta lebih tahan dalam menghadapi krisis.

Organisasi termasuk perbankan membutuhkan suatu sistem pengendalian formal untuk memastikan tujuan dan strategi perusahaan terlaksana dengan baik. Fokus utama dari pengendalian manajemen terletak pada implementasi strategi yang telah dirumuskan oleh organisasi. Selanjutnya ukuran kinerja dievaluasi secara berkala untuk memastikan strategi yang dirumuskan berhasil bagi kemajuan perusahaan. Terdapat penghargaan untuk setiap kinerja yang memuaskan dan dilakukan tindakan perbaikan jika target kinerja belum tercapai (Anthony dan Govindarajan 2009). GCG merupakan suatu sistem pengendalian formal yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan strategi pemberian dana kredit perbankan agar mencapai kinerja maksimal. Salah satu faktor untuk mengukur kinerja perbankan adalah keberhasilan penyaluran dana kredit kepada pihak ketiga dengan menjaga tingkat risiko pada level rendah.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini menguji pengaruh diversifikasi portofolio kredit terhadap tingkat risiko kredit dengan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 - 2012. Secara rinci dapat diajukan pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut: Apakah *good corporate governance*

memoderasi pengaruh diversifikasi portofolio kredit terhadap tingkat risiko kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis *good corporate governance* sebagai pemoderasi pengaruh diversifikasi portofolio kredit terhadap tingkat risiko kredit pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengembangan Hipotesis

2.1. *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Diversifikasi Portofolio Kredit Terhadap Tingkat Risiko Kredit

Peraturan BI No.8/13/PBI/2006 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum, Bank Indonesia menetapkan kewajiban bank untuk memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit antara lain dengan mengelola risiko dengan baik, khususnya risiko yang terkait dengan konsentrasi kredit.

Menurut Lampiran II Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tahun 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, risiko inheren untuk risiko kredit ditetapkan rendah jika portofolio penyediaan dana kredit terdiversifikasi dengan sangat baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Diamond (1984), strategi diversifikasi dapat menurunkan tingkat risiko gagal bayar karena risiko tersebar pada banyak sektor. Dana kredit diberikan menurut kelompok jenis penggunaan dan sektor ekonomi dengan proporsi nilai yang hampir sama.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Kamp et al. (2005), portofolio kredit yang terdiversifikasi akan mampu menurunkan tingkat risiko perbankan. Elsas et al. (2009), berpendapat diversifikasi berdampak positif bagi kondisi kesehatan perbankan ketika menghadapi gejolak krisis ekonomi dari lingkungan eksternal.

Peraturan BI No.8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, dijelaskan bahwa Bank Indonesia memperketat peraturan bagi perbankan di Indonesia untuk melakukan peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan GCG. Krisis keuangan global yang pernah terjadi di negara Indonesia telah memberi pengetahuan mengenai inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai akan memberikan risiko yang lebih besar bagi kejatuhan industri perbankan.

Peraturan BI No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, menyempurnakan sistem penilaiannya dengan memasukkan komponen profil risiko dan penerapan *good corporate governance* dalam menentukan tingkat kesehatan bank. Hal ini mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik memiliki andil dalam menekan tingkat risiko terutama risiko kredit. Implementasi *good corporate governance* diharapkan dapat membantu perbankan melakukan proses penyaluran kredit yang benar sehingga perbankan dapat memiliki neraca keuangan yang sehat.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rossi et al (2009) yang mengatakan bahwa fungsi regulasi dan pengawasan yang diterapkan dengan baik akan membawa dampak yang positif bagi turunnya tingkat risiko perbankan.

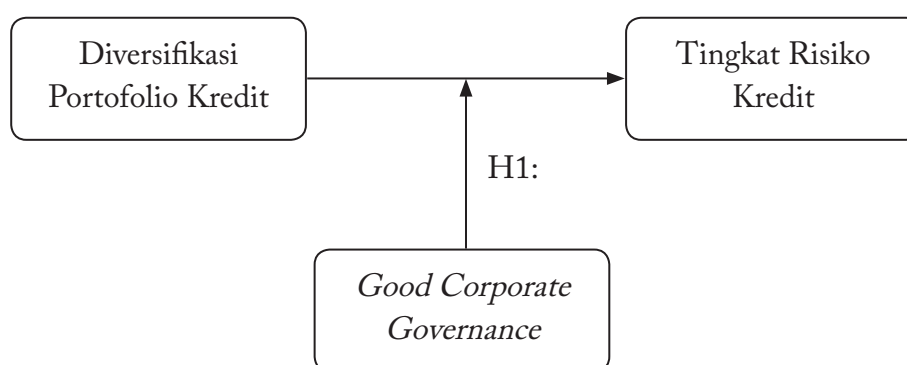
Perbankan membutuhkan suatu sistem pengendalian formal untuk memastikan tujuan dan strategi perusahaan terlaksana dengan baik. Fokus utama dari sistem pengendalian formal adalah implementasi strategi (Anthony dan Govindarajan 2009). *Good corporate governance* merupakan suatu sistem pengendalian formal yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan strategi diversifikasi portofolio kredit sehingga dapat semakin menurunkan tingkat risiko kredit. Diharapkan implementasi *good corporate governance* yang semakin baik, akan membawa dampak positif bagi strategi diversifikasi portofolio kredit sehingga berpengaruh pada tingkat risiko kredit yang semakin rendah.

Berdasarkan landasan teori, rerangka pemikiran dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1: *Good corporate governance* memoderasi pengaruh diversifikasi portofolio kredit terhadap tingkat risiko kredit.
- H1a: *Good corporate governance* memoderasi pengaruh diversifikasi portofolio kredit berdasarkan jenis penggunaan terhadap tingkat risiko kredit.
- H1b: *Good corporate governance* memoderasi pengaruh diversifikasi portofolio kredit berdasarkan sektor ekonomi terhadap tingkat risiko kredit.

2.2. Kerangka Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang mendukung, maka pengembangan hipotesis mengenai *good corporate governance* memoderasi pengaruh diversifikasi portofolio kredit terhadap tingkat risiko kredit dapat dijelaskan melalui kerangka penelitian pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

Dalam melakukan kegiatan penyaluran dana kredit, Bank Indonesia menyarankan perbankan untuk menerapkan strategi diversifikasi portofolio kredit. Portofolio kredit yang semakin terdiversifikasi diharapkan dapat menurunkan tingkat risiko kredit. Selain itu Bank

Indonesia mewajibkan perbankan melakukan implementasi *good corporate governance*. Hasil dari implementasi *good corporate governance* wajib dilaporkan kepada Bank Indonesia minimal setiap 6 bulan.

Diharapkan implementasi *good corporate governance* yang semakin baik, akan membawa dampak positif bagi strategi diversifikasi portofolio kredit sehingga berpengaruh pada tingkat risiko kredit yang semakin rendah.

3. Metode Penelitian

3.1. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah gabungan *data time series* dengan *cross section*. Analisa data panel diolah menggunakan *eviews* versi 7.2. Data yang diambil sebagai sampel adalah data bank umum yang sudah terdaftar di BEI untuk periode tahun 2009 sampai dengan 2012. Kriteria pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 3.1 dan diperoleh sampel sebanyak 20 bank.

Tabel 3.1
Kriteria dan Jumlah Sampel.

Kriteria pengambilan sampel	Jumlah bank
Bank telah terdaftar di BEI dari tahun 2009 – 2012	27
Tidak tersedia datanya secara lengkap (laporan tahunan per 31 Desember 2009 s/d per 31 Desember 2012)	(7)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	20

3.2. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

3.2.1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

3.2.1.1. Diversifikasi Portofolio Kredit

Data diambil dari catatan atas laporan keuangan pada kredit yang diberikan yang digolongkan menurut jenis penggunaan kredit dan sektor ekonomi. Untuk mengetahui strategi portofolio kredit apakah terkonsentrasi atau terdiversifikasi menggunakan *Hirschman Herfindahl Index* (HHI) (Cajueiro et al. 2011). HHI merupakan indikator konsentrasi pasar dimana nilainya berkisar antara 0 sampai dengan 1. Jika nilai HHI mendekati 0 artinya portofolio kredit semakin terdiversifikasi. Demikian pula sebaliknya, semakin mendekati 1 maka artinya portofolio kredit semakin terkonsentrasi.

Penggolongan portofolio kredit yang terdiversifikasi dibedakan menjadi dua golongan yaitu kredit yang terdiversifikasi berdasarkan jenis penggunaan (HHIU) dan kredit yang terdiversifikasi berdasarkan sektor ekonomi (HHIE).

Formulasi untuk menghitung HHIU dan HHIE (Cajueiro et al. 2011) :

$$\text{HHIU atau HHIE} = \sum_{i=1}^n r^2$$

Keterangan :

HHIU : *Hirschman Herfindahl Index* portofolio kredit berdasarkan jenis penggunaan

HHIE : *Hirschman Herfindahl Index* portofolio kredit Berdasarkan sektor ekonomi

N : jumlah group yang diukur

I : jumlah sektor industri

R : jumlah kredit persektor dibagi total kredit

3.2.2. Variabel Pemoderasi (*Moderating Variable*)

3.2.2.1. *Good Corporate Governance*

Data mengenai *good corporate governance* diperoleh dari laporan pelaksanaan GCG yang menjadi bagian dari laporan keuangan tahunan perbankan. Laporan pelaksanaan GCG mempublikasikan tentang pelaksanaan/implementasi GCG selama periode satu tahun. Laporan tersebut diringkas ke dalam laporan penilaian sendiri GCG dengan peringkat komposit GCG sebagai hasil akhir.

Variabel *good corporate governance* adalah variabel metrik yang berupa skor GCG yang diperoleh dari peringkat komposit GCG. Peringkat komposit GCG terdiri dari lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Semakin kecil nilai GCG mengindikasikan semakin baik implementasi GCG.

Tabel 3.2
Peringkat Komposit GCG

Kriteria	Nilai
Nilai Komposit < 1.5	sangat baik
1.5 < Nilai Komposit < 2.5	baik
2.5 < Nilai Komposit < 3.5	cukup baik
3.5 < Nilai Komposit < 4.5	kurang baik
Nilai Komposit > 4.5	tidak baik

Sumber : Surat Edaran BI No.9/12/DPNP tahun 2007

3.2.3. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

3.2.3.1. Tingkat Risiko Kredit

Data mengenai tingkat risiko kredit diperoleh dari catatan atas laporan keuangan dengan membedakan berdasarkan status kolektibilitas kredit. Kredit dianggap memiliki risiko tinggi jika berada pada kategori status kurang lancar (kolektibilitas 3), diragukan (kolektibilitas 4) dan macet (kolektibilitas 5). Selanjutnya kredit berisiko tersebut masuk ke dalam golongan *non performing loan* (NPL).

Aktivitas kredit merupakan aktivitas utama perbankan. Kredit dengan kondisi kurang lancar hingga kredit macet memperbesar probabilitas kebangkrutan industri perbankan. NPL merupakan rasio yang paling representatif untuk menilai kualitas kredit yang diberikan.

Semakin rendah nilai NPL berarti semakin kecil risiko kredit tersebut. Formula pengukuran variabel risiko kredit menggunakan rasio nilai NPL :

$$\text{NPL Rasio} = \text{non performing loan} / \text{total kredit}$$

Keterangan :

non performing loan : status kredit kurang lancar, diragukan dan macet
total kredit : keseluruhan jumlah kredit yang diberikan

3.2.4. Variabel Kontrol (*Control Variable*)

3.2.4.1. Ukuran Bank (*Size*)

Ukuran bank digunakan sebagai variabel kontrol karena bank dengan ukuran yang besar cenderung memiliki portofolio kredit yang terdiversifikasi (Bebczuk dan Galindo, 2008). Ukuran bank dihitung berdasarkan nilai total aset per periode neraca menurut sampel penelitian.

Total aset dikonversi dalam bentuk *logaritma natural* (ln) karena variabel independen yang lain berupa skala rasio dengan nominal yang kecil. Ln dimaksudkan untuk mengurangi penyimpangan ketika variabel ukuran bank diregresikan dengan variabel independen yang lain. Pengukuran variable *control* ukuran bank, dihitung dengan rumus :

$$\text{Ukuran bank} = \text{Ln (total aset)}$$

3.3. Metode Analisis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengukur GCG sebagai variabel pemoderasi yang memperkuat pengaruh diversifikasi portofolio kredit terhadap tingkat risiko kredit. Model dan persamaan regresi dapat dilihat pada (Gambar 3.1)

Model 1a :

$$\text{NPL} = \alpha + \beta_1 \text{HHIU} + \beta_3 \text{GCG} + \beta_4 (\text{HHIU.GCG}) + \beta_6 \text{ukuran} + e$$

Model 1b :

$$\text{NPL} = \alpha + \beta_2 \text{HHIE} + \beta_3 \text{GCG} + \beta_5 (\text{HHIE.GCG}) + \beta_6 \text{ukuran} + e$$

Keterangan :

NPL : *non performing loan*

HHIU : *Hirschman Herfindahl Index* portofolio kredit berdasarkan jenis penggunaan

HHIE : *Hirschman Herfindahl Index* portofolio kredit berdasarkan sektor ekonomi

Ukuran : ukuran bank berdasarkan jumlah aset

4. Analisa Data Penelitian

4.1. Tehnik Regresi Data Panel

Sebelum melakukan analisis regresi dilakukan pengujian terhadap data panel penelitian ini untuk mendapatkan model mana yang paling sesuai. Pemilihan model data panel dilakukan melalui dua tahap. Pertama, membandingkan antara model *pool effect* dengan model *fixed effect*. Kedua, membandingkan antara model *fixed effect* dengan model *random effect*. Teknik regresi data panel disesuaikan dengan model data panel yang terpilih.

Kemudian setelah model data panel terpilih, dilakukan pengujian asumsi klasik terhadap data panel untuk mengetahui apakah struktur antar variabel individu (*cross section*) mengandung unsur heterokedastik dan autokorelasi.

4.2. Pengujian Hipotesis

4.2.1. *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Diversifikasi Portofolio Kredit Terhadap Tingkat Risiko Kredit

4.2.1a. *Good corporate governance* memoderasi pengaruh HHIU terhadap tingkat risiko kredit

$$\text{Model 1a : } NPL = \alpha + \beta_1 \text{ HHIU} + \beta_3 \text{ GCG} + \beta_4 (\text{HHIU.GCG}) + \beta_6 \text{ ukuran} + e$$

Tabel 4.1

Hasil Regresi Model *Fixed Effect* Model 1a

Cross-section weights (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.704680	0.067131	10.49709	0.0000
HHIU?	-0.381644	0.074054	-5.153558	0.0000
GCG?	-0.107910	0.017921	-6.021541	0.0000
MOD1?	0.324559	0.045355	7.155944	0.0000
ASSET?	-0.032054	0.003098	-10.34784	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.884987	Mean dependent var		0.101030
Adjusted R-squared	0.837749	S.D dependent var		0.105147
S.E. of regression	0.027736	Sum squared resid		0.043080
F-statistic	18.73482	Durbin-Watson stat		2.066020
Prob(F-statistic)	0.000000			

Keterangan :

GCG : *Good corporate governance*

HHIU : Portofolio kredit berdasarkan jenis penggunaan

MOD1 : HHIU x GCG

NPL : *Non performing loan*

ASSET : Total aset

Sesuai dengan hasil pengujian model data panel, ditetapkan model yang sesuai adalah model *fixed effect*. Model mengandung heterokedastisk maka pengujian dilakukan dengan menggunakan *cross section weight* (PCSE) (Tabel 4.1).

Adjusted r-square adalah 0.8377 artinya 83.77% NPL dapat dijelaskan oleh model. Probabilitas F-statistik signifikan pada tingkat signifikansi 5%, artinya regresi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan model *fixed effect* signifikan secara statistik.

MOD1 adalah variabel interaksi antara HHIU dengan GCG. Hasil regresi menunjukkan MOD1 berpengaruh positif signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Artinya H1a bahwa *good corporate governance* memoderasi pengaruh diversifikasi portofolio kredit berdasarkan jenis penggunaan terhadap tingkat risiko kredit diterima.

4.2.1b. *Good corporate governance* memoderasi pengaruh HHIE terhadap tingkat risiko kredit

$$\text{Model 1b : NPL} = \alpha + \beta_2 \text{HHIE} + \beta_3 \text{GCG} + \beta_5 (\text{HHIE.GCG}) + \beta_6 \text{ukuran} + e$$

Tabel 4.2
Hasil Regresi Model *Fixed Effect* Model 1b

Cross-section weights (PCSE) standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.692134	0.064417	10.74465	0.0000
HHIE?	-0.182735	0.066572	-2.744933	0.0081
GCG?	-0.013314	0.010378	-1.282931	0.2048
MOD2?	0.094281	0.032412	2.908823	0.0052
ASSET?	-0.036119	0.003189	-11.32630	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.925879	Mean dependent var		0.129544
Adjusted R-squared	0.895437	S.D dependent var		0.180471
S.E. of regression	0.028149	Sum squared resid		0.044373
F-statistic	30.41413	Durbin-Watson stat		2.188084
Prob(F-statistic)	0.000000			

Keterangan :

- GCG : *Good corporate governance*
 HHIE : Portofolio kredit berdasarkan sektor ekonomi
 MOD2 : HHIE x GCG
 NPL : *Non performing loan*
 ASEET : Total aset

Sesuai dengan hasil pengujian model data panel, ditetapkan model yang sesuai adalah model *fixed effect*. Model mengandung heterokedastis maka pengujian dilakukan dengan menggunakan *cross section weight* (PCSE) (Tabel 4.2)

Adjusted r-square adalah 0.8954 artinya hanya 89.54% NPL dapat dijelaskan oleh model. Probabilitas F-statistik signifikan pada tingkat signifikansi 5%, artinya regresi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan model *fixed effect* signifikan secara statistik.

MOD2 adalah variabel interaksi antara HHIE dengan GCG. Hasil regresi menunjukkan MOD2 berpengaruh positif signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Artinya H1b bahwa *good corporate governance* memoderasi pengaruh diversifikasi portofolio kredit berdasarkan sektor ekonomi terhadap tingkat risiko kredit diterima.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi strategi diversifikasi portofolio kredit sehingga dapat menurunkan tingkat risiko kredit pada level rendah. Pengaruh positif *good corporate governance* dalam memoderasi pengaruh diversifikasi portofolio kredit terhadap tingkat risiko kredit konsisten baik untuk diversifikasi berdasarkan jenis penggunaan maupun berdasarkan sektor ekonomi

Hal ini mendukung beberapa penelitian yang dilakukan oleh Diamond (1984), Baele et al. (2007), Kamp et al (2005), Bebezuk dan Galindo (2008), Elsas et al (2009), Rossi et al (2009). Selain itu hasil penelitian ini mendukung teori portofolio Markowitz bahwa strategi diversifikasi portofolio mampu menurunkan tingkat risiko.

Diversifikasi berdasarkan jenis penggunaan dilakukan melalui pembagian tugas personil bank dalam mengawasi debitur berdasarkan jenis fasilitas kredit yang diterima. Diversifikasi berdasarkan sektor ekonomi dilakukan melalui pemberian dana kredit ke sektor ekonomi yang dianggap masih potensial. Untuk sektor ekonomi yang dianggap tidak potensial dibatasi pemberian dana kredit oleh Bank Indonesia melalui peraturan *maximum loan to value*.

Implementasi *good corporate governance* yang baik terbukti mampu mendukung strategi diversifikasi portofolio kredit dalam rangka menurunkan tingkat risiko kredit. Hal ini mendukung penelitian Rossi et al (2009) yang mengatakan regulasi dan pengawasan ternyata mampu memberikan kontribusi terhadap turunnya tingkat risiko kredit perbankan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang ditemui ketika melakukan penelitian adalah :

1. Pengukuran risiko kredit sebagai penyebab kebangkrutan perbankan hanya terbatas pada rasio *non performing loan*.
2. Pengukuran GCG berdasarkan laporan pelaksanaan GCG yang diukur melalui kertas kerja penilaian sendiri, sehingga terdapat unsur subjektivitas.
3. Masih terdapat beberapa bank yang tidak mempublikasikan laporan pelaksanaan GCG sehingga mempengaruhi jumlah sampel penelitian
4. Data antar data individu (*cross section*) mengandung heterokedastik. Untuk mengatasi pelanggaran terhadap asumsi klasik heterokedastik, maka pengujian regresi dilakukan dengan *cross section weight*.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa saran bagi penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada bank syariah dan bank perkreditan rakyat yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank umum.
2. Penelitian selanjutnya dapat meneliti pengaruh diversifikasi portofolio kredit terhadap return perbankan.
3. Penelitian selanjutnya dapat memperhitungkan penghapusbukuan kredit (write off) yang biasa dilakukan manajemen untuk menurunkan nilai NPL.
4. Terdapat variabel lainnya yang dapat dijadikan sebagai variabel pemoderasi seperti kualitas analisa kredit, kesesuaian pemberian fasilitas kredit (side streaming), suku bunga Bank Indonesia, dll.

Daftar Pustaka

- Acharya, V., Hasan, I., & Saunders, A. (2006). Should Banks be Diversified? Evidence from Individual Bank Loan Portofolio. *Journal of Business*, 79 (3), 1355-1412.
- Anthony, R. N. & Govindarajan, V. (2009). *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Baele, L., Jonghe, O.D. & Venner, R.V. (2007). Does the Stock Market Value Bank Diversification. *Journal of Banking and Finance*, 31, 1999-2023.
- Baltagi. (1995). *Panel Data Methods. Prepared for the Handbook of Applied Economic Statistics*. Department of Economics Texas A&M University.
- Bank Indonesia. (2008). *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*.
- Bank Indonesia, *Perbankan*. Bank Sentra Republik Indonesia. <http://www.bi.go.id/id/peraturan/Default.aspx>
- Barrel, R., Davis, E.P., Fic, T., & Karim, D. (2011). Is There a Link from Bank Size to Risk Taking. *National Institute of Economic and Sosial Research Discussion Paper*.
- Bebczuk, R. dan Galindo, A. (2008). Financial Crisis and Sectoral Diversification of Argentine Banks. *Applied Financial Economics*, 18(3), 199-211.
- Behr, A., Kamp, A., Memmel, C. & Pfungsten, A. (2007). Diversification and The Bank's Risk-Return Characteristics Evidence From Loan Porfolios of German Banks. Deutsche Bundesbank Research Center.
- Belke, A., dan Heine, J. (2006). Specialisation Pattern and Synchronicity of Regional Employment Cycles In Europe. *International Economics and Economic Policy*, 3, 91-104.
- Berger, AN., Hasan, I., & Zhou, M. (2010). The Effects of Focus Versus Diversification on Bank Performance: Evidence from Chinese Banks. *Journal of Banking and Finance*, 34, 1417-1435.
- Cajueiro, D., Fazio, D., & Tabak, B. (2011). The Effect of Loan Portfolio Concentration on Brazilian Banks' Return and Risk. *Journal of Banking & Finance*, 35 (11), 3065-3076.

- Chakraborty, S. dan Ray, Tridip. (2006). Bank-Based vs Market-Based Financial Systems: A Growth Theoretic Analysis. *Journal of Monetary Economics*, 53 (2), 329-350.
- Chew, J.R., Donald H. dan Gillan, S. L. (2005). *Corporate Governance At The Crossroads: A Book of Readings*. Boston: McGraw-Hill.
- Diamond, D. (1984). Financial Intermediation and Delegated Monitoring. *The Review of Economics Studies*. *Journal of Banking and Finance*, 51 (3), 393-414.
- Elsas, R., Hackethal, A. dan Holzhauser, M. (2009). The Anatomy of Bank Diversification. *Journal of Banking & Finance*, 34, 1274-1287.
- Fahmi, I. dan Hadi, Y.L. (2010). *Pengantar Manajemen Perkreditan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Haneef, S., Ishaq, Y., Karim, Y., Ramzan, M., Rana, M., & Riaz, T. (2012). Impact of Risk Management on Non-Performing Loans and Profitability of Banking Sector of Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*, 3 (7).
- Hartono, J. (2009). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Hayden, E., Porath, D., dan Westernhagen, N. (2007). Does Diversification Improve The Performance of German Banks. Evidence From Individual Bank Loan Portfolio. *Journal of Financial Service Research*, 32 (3), 123-140.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1994). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 31 Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indonesian Institute For Corporate Governance. (2012). *Corporate Governance Perception Index*.
- Jensen, M. C. (1986). Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *American Economic Review*, 76 (2), 323-329.
- Kamp, A., Pfungsten, A. dan Porath, D. (2005). *Do Bank Diversify Loan Portofolios. A Tentative Answer Based on Individual Bank Loan Portofolios*. Discussion Paper Series 2: Banking and Financial Studies.
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS Untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating Terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK Volume XIV, No.2, Juli 2009*.
- Markowitz, H. (1952). Portfolio Selection. *The Journal of Finance*, 7 (1).
- Mercieca, S., Schaeck, K., dan Wolfe, S. (2006). Small European Banks: Benefits from Diversification? *Journal of Banking & Finance*, 31 (7), 1975-1998.
- Rossi, S., Schwaiger, M., dan Winkler, G. (2009). How Loan Portofolio Diversification Affects Risk, Efficiency, and Capitilization: A managerial Behavior Model for Austrian Banks. *Journal of Banking & Finance*, 33(12), 2218-2226.
- Stiroh, K., dan Rumble, A. (2003). The Dark Side of Diversification: The Case of US Financial Holding Companies. *Journal of Banking & Finance*, 30, 2131-2161.
- Tabak, B.M., Fazio, D.M., dan Daniel, O.C. (2011). The Effects of Loan Portofolio Concentration on Brazilian Bank's Return and Risk. *Journal of Banking and Finance*, 35(11), 3065-3076.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998. Tentang Perubahan Atas Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan.

Winton, A. (1999). Don't Put All Your Eggs in One Basket? Diversification and Specialization in Lending. Working Paper No.00-16. University of Minnesota.

Wong, Y. C. dan Norkhairul, H.B. (2013). Corporate Governance: Board Structure, Information Technology and CSR Reporting. *Journal Teknologi*, 64(2), 109-113.